

Abstrak

Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dalam Memperkenalkan Konsep Pengukuran Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran

Sri Handayani ,
Sumarno
Yuli Haryati

Kemampuan anak dalam mengenal konsep pengukuran di TK Tunas Putra masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep pengukuran untuk anak usia dini di TK Tunas Putra. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang mengadopsi model Kurt Levin, dengan subjek penelitian anak-anak kelompok TK B di TK Tunas Putra yang berjumlah 14 orang terdiri dari 10 orang laki dan 4 orang perempuan. Metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep pengukuran pada anak – anak kelompok TK B di TK Tunas Putra adalah metode bermain peran dengan jenis drama terpimpin, artinya skenario cerita sudah dibuat disiapkan sebelumnya. Dan anak tinggal memainkan sesuai peran dan cerita yang ada didalamnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus dengan satu tindakan dalam setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Presentase awal pada saat observasi awal sebelum di terapkannya metode bermain peran (pra siklus) dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) sebesar 0% meningkat pada akhir siklus ketiga menjadi 21,43%. Pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) ketika observasi awal sebesar 0% meningkat di akhir siklus ketiga menjadi 78,75%. Kategori mulai terlihat (MB) dari observasi awal sebesar 42,86% menurun pada akhir siklus ketiga menjadi 0%. Kategori belum terlihat (BB) ketika observasi awal sebesar 57,14% menurun pada akhir siklus ketiga menjadi 0%. Berdasarkan hasil peningkatan pada setiap siklus membuktikan bahwa metode bermain peran memberikan pengaruh pada peningkatan kemampuan mengenal konsep pengukuran pada anak – anak kelompok TK B di TK Tunas Putra Rembang. Rekomendasi yang diajukan bagi peneliti selanjutnya adalah dapat mengembangkan penelitian pengukuran lebih lanjut dengan menggunakan metode pembelajaran lainnya yang melibatkan anak – anak aktif secara langsung dan nyata.

Kata kunci : Pengukuran Anak Usia Dini, Metode Bermain Peran.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang diperoreh sejak usia dini merupakan pendidikan yang paling berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak dimasa depannya. Pada usia ini anak menyerap dan menerima segala bentuk informasi apapun dimulai dari hal-hal yang negatif sampai hal-hal yang positif bagi jiwa

dan pikirannya biasanya dikenal dengan sebutan *golden age* atau masa peka, dimana Froebel (Solehuddin 1997:27) mengemukakan bahwa:

Masa anak merupakan suatu fase yang sangat berharga dan dapat dibentuk dalam periode kehidupan manusia (*anoble and malleable phase of human life*). Karenanya masa anak adalah masa emas bagi

<http://jurnal.unimus.ac.id>

penyelenggaraan pendidikannya. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Golden Age merupakan waktu yang tepat untuk memberikan bekal pendidikan yang kuat terhadap anak. Pada masa ini anak mampu menyerap informasi dengan cepat sekaligus sebagai masa pengembangan intelegensi yang permanen pada dirinya.

Fenomena yang ditemui di lapangan tepatnya di TK Tunas Putra Rembang pembelajaran matematika sudah dipelajari sebagai salah satu sarana dalam menstimulus perkembangan kognitif anak. Pembelajaran matematika yang berhubungan dengan masalah pengukuran sudah mulai diperkenalkan di sekolah ini, khususnya untuk pengenalan konsep waktu sudah berkembang dengan cukup baik. Pengenalan konsep waktu di sekolah ini diajarkan melalui pembiasaan penanggalan setiap hari untuk mengenalkan tanggal, nama-nama hari, bulanan dan tahun. Selain itu pemahaman mengenai waktu-waktu tertentu, seperti waktu makan, waktu bermain, waktu bersekolah, waktu pulang, waktu belajar, mengenai hari ini, hari besok, kemarin, lusa dan sebagainya sudah dilakukan dan dipraktikkan dalam pengalaman hidupnya melalui aktivitas sehari-hari sehingga dalam aplikasinya anak-anak mudah untuk dikondisikan mengenai waktu. Secara keseluruhan pengenalan konsep pengukuran di sekolah ini belumlah berkembang lebih optimal, hal itu dapat

terlihat dari kemampuan anak-anak dalam mengenal konsep panjang-pendek, tinggi-rendah, banyak-sedikit, belum terlalu dipahami.

Kegiatan bermain merupakan sarana belajar bagi anak, seperti yang dikemukakan oleh Moore (2009) "*play is valuable learning tool for children*". Salah satu dari kegiatan bermain adalah bermain peran atau lebih dikenal dengan istilah *role play*. Menurut Mutiah (2010) mengemukakan bahwa bermain peran disebut juga simbolis, pura-pura, *make-believe*, atau bermain drama, yang sangat penting untuk perkembangan kognitif, sosial dan emosi anak pada usia 3-6 tahun. Melalui kegiatan bermain peran anak akan belajar lebih aktif dan kreatif, seperti pendapat Hurlock (1978:329) "bermain peran adalah bentuk bermain aktif di masa kanak-kanak melalui perilaku dan bahasa yang jelas berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain ketimbang yang sebenarnya". Untuk belajar aktif dari seorang anak didik seorang guru memang tidak bisa memaksanya, namun seorang guru dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan sehingga terjadi belajar aktif. Model pembelajaran yang banyak mengaktifkan anak maka proses berpikirnya pun akan semakin berkembang, seperti yang dikemukakan oleh Masitoh dkk (2005:97) "pendekatan belajar aktif adalah suatu pendekatan yang harus direncanakan sedemikian rupa sehingga proses yang berlangsung dalam kegiatan belajar benar-benar dapat mendukung perkembangan dan belajar anak seoptimal mungkin".

. Berdasarkan latar belakang permasalahan ini, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam meningkatkan kemampuan mengenalkan konsep pengukuran sehingga judul pada penelitian ini adalah "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Pengukuran Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok TK B Di TK Tunas Putra Rembang)."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan mengenal konsep pengukuran pada anak-anak kelompok TK B di TK Tunas Putra?
2. Bagaimana penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep pengukuran pada anak-anak kelompok TK B di TK Tunas Putra?
3. Bagaimana menggunakan metode bermain peran dalam mengenal konsep pengukuran pada anak-anak kelompok TK B di TK Tunas Putra ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kemampuan mengenal konsep pengukuran pada anak-anak kelompok TK B di TK Tunas Putra sebelum diterapkannya kegiatan bermain peran.
- b. Mengetahui bagaimana penerapan kegiatan bermain meningkatkan kemampuan mengenal konsep pengukuran pada anak-anak kelompok TK B di TK Tunas Putra.
- c. Mengetahui perkembangan kemampuan mengenal konsep pengukuran pada anak-anak kelompok TK B di TK Tunas Putra setelah diterapkannya kegiatan bermain peran

II. Kajian Pustaka

A. Definisi Matematika Untuk Anak Usia Dini

Definisi matematika mengalami perkembangan seiring perkembangan dan kemajuan dalam ilmu matematika itu sendiri. Matematika tidak dapat didefinisikan secara tepat dan pasti. Karena pendapat dari para ahli pun memiliki pandangan yang berbeda. Sementara itu menurut Masykur (2007) "Matematika merupakan ilmu terstruktur, urutan (order). dan hubungan yang meliputi dasar-dasar perhitungan, pengukuran dan penggambaran bentuk objek".

Menurut Sriningsih (2009) pada intinya istilah matematika yang diperoleh dari pendapat para ahli yang diketahuinya bahwa matematika.

- a. Sarana deduktif, artinya bahwa matematika mampu menemukan pengetahuan baru berdasarkan premis-premis tertentu.
- b. Bahasa yang bersifat kuantitatif, hal ini berarti matematika merupakan bahasa yang melambangkan makna dan pernyataan yang ingin disampaikan dimana bahasa matematika mengatasi kekurangan-kekurangan yang dimiliki bahasa verbal.
- c. Seni, artinya matematika mengandung unsur-unsur sebagaimana terkandung dalam seni yakni keindahan, keteraturan dan keterurutan.
- d. Ratunya ilmu, artinya matematika memiliki lima karakteristik yang tidak dimiliki oleh ilmu lain secara sekaligus.
- e. Jalan dan alat untuk berpikir, artinya matematika dapat dijadikan sebagai

- sarana untuk mengorganisasikan, menganalisis dan mengambil kesimpulan
- f. Ilmu yang mempelajari pola dan hubungan, artinya matematika sering mencari keseragaman supaya generalisasi dapat dibuat
 - g. Ilmu tentang struktur yang terorganisasikan dengan baik, artinya matematika merupakan ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk, struktur-struktur abstrak dan hubungan diantara hal-hal tersebut
 - h. *Problem posing dan problem solving*, artinya matematika dapat dijadikan sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
 - i. Matematika bukan sekedar aritmatika. artinya matematika lebih luas dari berhitung (*arithmetics*) meskipun hampir sebagian besar kegiatan matematika tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berhitung
 - j. Sarana untuk mengubah tubuh pengetahuan, artinya matematikabukanlah sekedar pengetahuan yang harus dipelajari dan dipraktikkan tetapi lebih dari itu matematika harus mampu menemukan suatu pendekatan belajar dan sebagai sarana untuk memecahkan masalah
 - k. Sarana untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang positif, artinya berbagai perilaku positif dapat ditumbuh kembangkan dalam kegiatan matematika misalnya keuletan, ketelitian, kejujuran, dan kebiasaan untuk berpikir abstrak serta mengembangkan kepercayaan diri dalam berpikir.

Berdasarkan uraian tersebut Sriningsih (2009) menyimpulkan bahwa sesungguhnya hakekat dari matematika untuk anak usia dini merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mendorong anak untuk mengembangkan berbagai potensi intelektual yang dimilikinya serta dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan berbagai sikap dan perilaku positif dalam rangka meletakkan dasar-dasar kepribadian sedini mungkin seperti sikap kritis, ulet, mandiri, ilmiah, rasional dan lain sebagainya.

B. Pengertian Pengukuran

Pengukuran menurut Suharmanto (2010) pengukuran merupakan "suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik". Pengukuran lebih bersifat kuantitatif, bahkan merupakan instrumen untuk melakukan penilaian. Sedangkan dalam Gunawan (2012) bahwasannya "pengukuran merupakan kegiatan membandingkan suatu besaran yang diukur dengan alat ukur sebagai satuan". Misalnya dalam kegiatan mengukur meja menggunakan pensil.

Satuan dalam pengukuran terbagi menjadi dua yaitu satuan baku dan satuan tidak baku. Dalam Budiyono (2010) pengertian dari satuan tidak baku adalah satuan yang tidak ditetapkan sebagai satuan pengukuran secara umum atau secara ilmiah, karena pengukuran ini tidak dapat dinyatakan dengan jelas atau tidak dapat digunakan untuk memeriksa ketepatan suatu instrumen, dimana mengukurnya menggunakan satuan tidak baku atau tidak standar. Contohnya:

- a. Digit adalah pengukuran yang disesuaikan dengan lebar sebuah jari.
- b. Jengkal adalah pengukuran yang disesuaikan dengan jarak palingpanjang antara ujungjempol tangan dengan ujung kelingking tangan.
- c. Hasta adalah pengukuran yang disesuaikan ukuran sepanjang lenganbawah dari siku sampai ke ujung jari tengah.
- d. Depa adalah pengukuran yang disesuaikan dengan ukuran sepanjangkedua belah tangan dari ujung jari tengah kanan sampai ke ujungjaritengah kiri
- e. Kaki adalah pengukuran yang disesuaikan ukuran panjang sebuahkaki.

Pengertian satuan baku adalah satuan yang ditetapkan sebagai satuanpengukuran secara umum (*internasional*) karena pengukuran dengansatuan baku dapat dinyatakan dengan jelas dan dapat dipakai untukmemeriksa suatu ketepatan instrumen. Terdapat dua sistem pengukuranyang baku (Chairunnisa.2012), yaitu pengukuran sistem inggris danmetrik. Sistem inggris dikembangkan di eropa, satuan-satuan pengukurandikembangkan dari benda-benda di sekitar kita. Ukuran dalam sistem inggris yaitu:

- a. 12 inchi = 1 kaki
- b. 3 kaki = 1 yard
- c. 36 inchi = 1 yard
- d. 5.280 kaki = 1 ml
- e. 1.760 yard = 1 mil

Sistem metrik dikembangkan secara sistematis pada akhir abad 18 padatahun 1970. Ukuran dalam sistem metrik contohnya:

- a. 10 milimeter = 1 sentimeter
- b. 10 sentimeter = 1 desimeter

- c. 10 desimeter = 1 meter
- d. 10 meter = 1 dekameter
- e. 10 dekameter = 1 hektometer
- f. 10 hektometer = 1 kilometer
- g. 1000 milimeter = 1 liter
- h. 1000 miligram = 1 gram
- i. 1000 gram =1 kilogram
- j. 1000 kilogram = 1 ton metrik

Menurut Sriningsih (2009.65) "pengalaman mengukur bagi anakusia dini didasarkan pada konservasi panjang dan luas". Kegiatanpengukuran sederhana yang dapat dilakukan anak diantaranya mengukurtinggi dan berat badannya sendiri, menggunakan berbagai wadah padasaat bermain pasir dan air untuk memantapkan pemahaman banyak dansedikit, mengukur dengan menggunakan alat-alat non standar sepertimengukur tinggi badan menggunakan tali, mengukur panjang denganjengkal, langkah dan sebagainya. Copley (2001: 126) mengatakan"bahwa anak-anak memiliki konsep yang berkaitan dengan mengukur dan membandingkan hal-hal, maka sikap guru harus memberikanberbagai pengalaman dan berkomunikasi untuk membantu anak-anakdalam mengeksplorasi dan membayangkan perbandingan dalam pengukuran"

1. Pengertian Bermain Peran

Bermain peran merupakan salah satu pembelajaran yang melibatkan anak-anak secara aktif dalam memainkan peran-perantertentu. dalam kegiatan ini anak akan banyak menyelidiki danmendapatkan pengalaman yang kaya baik untuk dirinya sendiri, oranglain ataupun lingkungan di sekitarnya (Nugraha 2012). Menurut Hadfield(Faig:2013) menyebutkan "bahwa strategi bermain peran (*role playing*)adalah

<http://jurnal.unimus.ac.id>

suatu permainan gerak yang didalamnya ada tujuan, aturan, dan sekaligus melibatkan unsur senang".

Karakteristik dari bermain peran yang dikemukakan oleh Nugraha(2012) yaitu (1) bahwa bermain peran permainan yang menyenangkan dan memiliki nilai positif bagi anak. (2) motivasi muncul dari dalam anak, sehingga anak akan bermain sesuai kemauannya sendiri. (3) sifatnya spontan dan sukarela, artinya anak merasa bebas memilih apa saja yang ingin dijadikan alternatif bagi kegiatan bermainnya. (4) melibatkan peran anak secara aktif baik fisik maupun mental. (5) memiliki sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, misalnya memecahkan masalah dalam suatu pembelajaran.

Mutiah (2010), mengemukakan bahwa bermain peran disebut juga simbolis, pura-pura, make-believe, atau bermain drama, yang sangat penting untuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosi anak pada usia 3-6 tahun. Moedjiyono dan Dimiyati (Muthoharoh:2009) berpendapat bahwa "bermain peran merupakan salah satu proses belajar yang tergolong dalam simulasi" Dimana pengajaran simulasi terbagi menjadi tiga kelompok, Ali (Muthoharoh.2009) menjelaskan sebagai berikut:

- a. Sosiodrama, semacam drama sosial berguna untuk menanamkan kemampuan menganalisa situasi sosial tertentu.
- b. Psikodrama, hampir mirip dengan sosiodrama, perbedaannya terletak pada penekanannya. Sosiodrama menekankan pada permasalahan sosial, sedangkan psikodrama menekankan pada pengaruh psikologisnya.

- c. Role playing, bermain peran yang tujuannya untuk menggambarkan suatu peristiwa lampau

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah sebuah strategi pembelajaran yang efektif dalam memecahkan masalah pembelajaran yang ingin dicapai, dengan melibatkan anak secara aktif untuk memainkan peran yang sudah disiapkan sebelumnya dalam suasana yang menyenangkan guna mengembangkan aspek perkembangannya, yang salah satunya aspek perkembangan kognitif.

2. Tujuan Bermain Peran

Tujuan bermain peran menurut Gunarti, dkk. (2008) adalah

- a. Anak dapat mengeksplor perasaan-perasaan
- b. Memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya
- c. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi
- d. Melatih daya tangkap
- e. Melatih membuat kesimpulan
- f. Membantu mengembangkan kognitif
- g. Membantu perkembangan fantasi
- h. Menciptakan suasana yang menciptakan
- i. Mencapai kemampuan berkomunikasi secara spontan/ berbicara lancar
- j. Membangun pemikiran yang analitis dan kritis
- k. Membangun sikap positif dalam diri anak

Disimpulkan bahwa tujuan dari bermain peran dapat mengembangkan berbagai aspek yaitu aspek sosial-emosional, kognitif, fisik-motorik anak, dapat menangkap daya tangkap, daya konsentrasi, membuat kesimpulan, membuat suasana yang menyenangkan, mengembangkan keterampilan dan sikap

dalam memecahkan masalah,serta mengembangkan kreativitas dengan membuat jalan cerita inisiatifanak

3. Macam-macam Bermain peran

Dalam Maghfiroh (2012) metode permainan drama dikenal ada enam macam dramatisasi/ bermain peran, adalah sebagai berikut :

- a. Drama Spontan atau Bebas
Bermain drama spontan adalah bermain drama yang dilakukan anak atas keinginan sendiri, dengan cara-cara tersendiri, berupa dialog atau perbuatan yang timbul dari pengalaman anak sendiri serta tidak membutuhkan peranan pemimpin atas kontrol dari guru.
- b. Drama Terpimpin
Permainan drama terpimpin dimana guru membimbing anak-anak dalam memilih perannya, tanpa mengurangi kebebasan anak-anak berbicara dan menjalankan perannya.
- c. Sandiwara Boneka
Sandiwara boneka berguna membantu anak untuk mengekspresikan isidannya mengembangkan daya fantasinya. Guru dapat menyediakan alat peraga yang sangat menarik.
- d. Pantomim
Metode pantomim adalah sandiwara bisu untuk memberipelajaran melalui visualisasi seperti adegan-adegan tanpa bicara, tetapi hanya melakukan gerak atau mimik. Istilah pantomim berasal dari bahasa Yunani yang artinya "serba isyarat" berarti secara etimologis pertunjukan yang dikenal sampai sekarang itu adalah pertunjukan bisu
- e. Charade
Charade adalah sebuah permainan dimana beberapa anak memainkan peran dari sebuah buku cerita dan anak-anak

lain mencoba menerka apa yang mereka perankan. Anak-anak harus didorong agar memerankan dari buku cerita kesukaannya lengkap dengan pakaian serta pembantu-pembantunya.

- f. Mimetik (Permainan Meniru)
Latihan mimetik (meniru) adalah pergerakan fisik yang meniru kegiatan-kegiatan yang sudah terkenal, tanpa peralatan yang biasanya dibutuhkan. Melalui mimetik anak-anak biasanya bisa meniru gerak yang dilakukan oleh orang lain, hewan atau mesin.

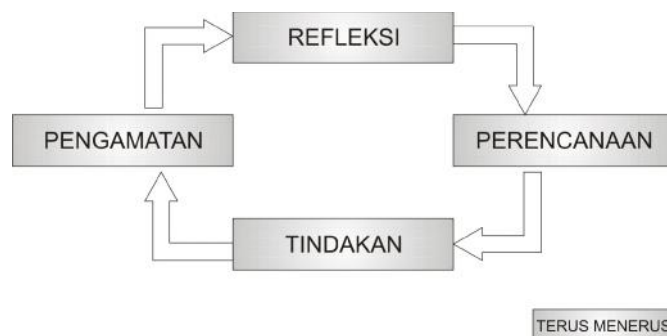
III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Tunas Putra, yang beralamatkan di Desa Magersari Rembang. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok TK B yang terdiri dari 14 anak, 10 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.

B. Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengadopsi dari pola pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Dimana dalam konsep pokok penelitian Kurt Lewin (Trianto:2011) terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus, seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

Dalam penelitian ini mengembangkan hubungan komponen-komponen yang ada di dalam penelitian tindakan kelas yang berbentuk satu siklus, (Triyanto:2011) yaitu (1) perencanaan (*planning*); (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*); dan (4) refleksi (*reflecting*). Hasil refleksi akan digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat rencana bagi siklus berikutnya jika tindakan yang dilakukan sebelumnya belum berhasil, demikian seterusnya hingga mencapai hasil yang ditetapkan.

C. Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen memperlihatkan hubungan antara variabel yang diteliti dengan sumber data dan metode yang akan digunakan serta instrumen yang di susun (Arikunto:2010). Pengembangan kisi-kisi instrumen penelitian ini, dibuat oleh peneliti dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan ahli dalam bidang PTK (Penelitian Tindakan Kelas), serta yang menguasai bidang pengukuran anak usia dini. Adapun bentuk kisi-kisi instrument penelitian di buat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1

Instrumen Penelitian Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Pengukuran Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran

| Variabel | Dimensi | Indikator | Pernyataan |
|------------|---------|--|--|
| Pengukuran | 1. | 1.1 Mengukur benda menggunakan satuan tidak baku | 1.1.1. Anak dapat mengukur menggunakan sedotan Anak dapat mengukur menggunakan tali |

| | | |
|---|---|--|
| Kemampuan mengukur sesuatu benda yang berukuran panjang pendek, tinggi rendah | 1.2. Menyebutkan ukuran dari hasil pengukuran yang dilakukannya | 1.2.1. Anak dapat menyebutkan sesuatu yang berukuran panjang 1.1.2. Anak dapat menyebutkan sesuatu yang berukuran pendek 1.1.3. Anak dapat menyebutkan sesuatu yang berukuran tinggi 1.1.4. 1.2.4. Anak dapat menyebutkan sesuatu yang berukuran pendek |
| | 2. 2.1. Menunjukkan dua ukuran yang berbeda | 2.1.1. Anak dapat membedakan sesuatu yang berukuran lebih panjang dan lebih pendek 2.1.2. Anak dapat membedakan sesuatu yang berukuran lebih tinggi dan lebih rendah |
| Kemampuan dalam membedakan sesuatu benda yang berukuran panjang pendek | | |

| | | | |
|-----------------------------|--|---|---|
| k- tinggi- renda h | | | |
| | | 2.1 .Menunjukkan benda yang berukuran <i>ter-dalam</i> satu kumpulan benda yang memiliki ukuran yang berbeda-beda | 2.1.1 .Anak menunjukkan benda yang ter-panjang dalam satu kumpulan benda 2.1.2 .Anak menunjukkan benda yang ter-pendek dalam satu kumpulan benda 2.1.3 Anak menunjukkan benda yang ter-tinggi dalam satu kumpulan benda 2.1.4 Anak menunjukkan benda yang ter-rendah dalam satu kumpulan benda |
| | | 2.2 Mengurutkan sesuatu benda dari beberapa ukuran yang berbeda | 2.2.1. Anak dapat mengurutkan sesuatu dari yang berukuran panjang ke yang pendek 2.2.1 Anak dapat mengurutkan panjang 2.2.2 Anak dapat mengurutkan sesuatu dari yang berukuran tinggi ke yang rendah 2.2.3 Anak dapat mengurutkan sesuatu dari yang berukuran rendah ke yang tinggi |

Sumber: Coply (2001) dan Kurikulum 2010

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil TK Tunas Putra

Tunas Putra. Sekolah ini terletak di Kab. Rembang. Sedangkan misi dari sekolah ini adalah mengembangkan nilai-nilai pendidikan, membangunkarakter pribadi anak yang unggul, mandiri dan bertanggung jawab. Kemudian menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat bagi perkembangan TK Tunas Putra yang memiliki 1 orang kepala sekolah, 4 orang guru, 1 orang tenaga TU/ administrasi. Keseluruhan jumlah anak yang diberi tindakan oleh guru dan diobservasi oleh peneliti adalah kelompok TK B sebanyak 14 anak yang terdiri dari 10 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan.

TK Tunas Putra memiliki sarana dan prasarana yang terdiri dari 3 ruang kelas belajar, *playground*, perpustakaan mini, kolam renang, UKS, dan masjid yang digunakan sebagai penunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran di TK Tunas Putra berlangsung lima hari, yaitu dari hari Senin-Jum'at, untuk kelompok TK A anak-anak belajar dari jam 07.30 s/d jam 10.00 WIB. Sedangkan, untuk kelompok TK B anak-anak belajar dari jam 07.30 s/d jam 11.00 WIB. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh semua anak yaitu berbaris di lapangan sebelum masuk kelas, bernyanyi, membacakan dua, setelah itu anak-anak masuk kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan kegiatan berdoa sebelum belajar,

Hasil dari pengamatan selama masa observasi anak-anak hanya duduk di kursi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Kegiatannya yang

berhubungan dengan pengukuran dilakukan setidaknya 1 kali dalam setiap tema. Pada saat observasi awal kegiatan belajar yang sedang dilakukan adalah memberi tanda () untuk gambar yang panjang/tinggi, dan (x) untuk gambar yang pendek/rendah. Selain itu menyusun gambar yang ada dengan mengurutkan dari panjang ke pendek atau sebaliknya dengan memberikan angka pada setiap gambarnya. Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada saat itu, diperoleh gambaran tentang kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel .4.1
Kemampuan Mengenal Konsep Pengukuran Anak Usia Dini Sebelum Tindakan (Pra Siklus)

| No. | Aspek yang Dinilai | S H N | R D H | N A I | Z H F | R Y U | I Q B | A Z W | B R K | N S H | Y S R | G S T | A R K | G H I | A L U |
|-----|---|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1 | Pengukuran (Kemampuan mengukur suatu benda) | 8 | 10 | 9 | 12 | 9 | 12 | 8 | 8 | 12 | 8 | 10 | 8 | 9 | 10 |
| 2 | Comparing (Kemampuan dalam membandingkan suatu benda) | 17 | 20 | 24 | 26 | 17 | 27 | 23 | 23 | 38 | 22 | 28 | 22 | 27 | 26 |
| | Skor Nilai | 25 | 30 | 33 | 38 | 26 | 39 | 23 | 23 | 38 | 22 | 28 | 22 | 27 | 26 |
| | Kategori Nilai | BB | MB | MB | MB | BB | MB | BB | BB | MB | BB | MB | BB | BB | BB |

Ket:
 BB (Belum Berkembang) : 16 – 27
 MB (Mulai Berkembang) : 28 – 39
 BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : 40 – 51
 BSB (Berkembang Sangat Baik) : 52

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari observasi awal kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini

sebelum tindakan (pra siklus) menunjukkan dalam kategori BB (Belum Berkembang) ada sebanyak 8 orang, sedangkan dalam kategori MB (Mulai Berkembang) ada 6 orang, dan untuk BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) 0 orang. Tabel distribusi frekuensi untuk hasil data diatas sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengenal Konsep Pengukuran Anak Usia Dini (Pra Siklus)

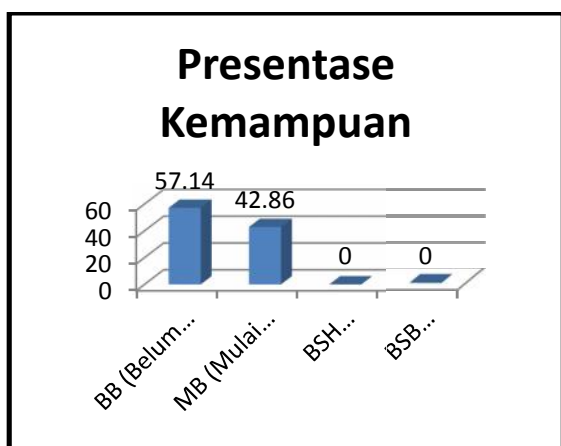
| No | Kategori | Interval | Tally | F | % |
|----|----------|----------|-------|---|-------|
| 1 | BB | 16 – 27 | | 8 | 57,14 |
| 2 | MB | 28 – 39 | | 6 | 42,86 |
| 3 | BSH | 40 – 51 | | 0 | 0 |

Permasalahan yang teridentifikasi di kelas sebagaimana tersirat pada tabel di atas anak-anak secara keseluruhan 18 terdapat kurang memahami dari apa yang diinstruksikan, karena selama ini dalam proses pembelajaran anak-anak hanya banyak mendengar dari pada praktek guru langsung tentang apa yang dipelajarinya. Kegiatan monoton dan media yang kurang menarik belum memberikan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga anak hanya bertanya seputar bagaimana cara mengerjakan tugasnya tanpa memahami materi lebih lanjut. Hasil yang tergambar sebanyak 57,14% masih belum berkembang (BB), dan sisanya sebanyak 42,86% mulai

berkembang(MB), sedangkan untuk berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) masih 0%. Presentase keadaan kemampuan mengenal konsep pengukuran untuk anak usia sebelum dilakukan tindakan (pra siklus) digambarkan dalam bentuk diagram di bawah ini:

Diagram 4.1

Presentase Kemampuan Mengenal Konsep Pengukuran Anak Usia Dini Sebelum Tindakan (Pra Siklus)



1. Tahap Implementasi PTK di TK Tunas Putra

Setelah melakukan observasi awal, peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas untuk merencanakan metode pembelajaran yang lebih menarik sehingga anak-anaknya dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peneliti dan guru kelas sepakat untuk menerapkan metode bermain peran dalam rangka meningkatkan kemampuan pengukuran anak usia dini. Dalam implementasinya penelitian ini berlangsung dalam tiga siklus/tindakan.

a). Siklus I

Tindakan yang pertama, peneliti dan guru kelas bersama-sama merancang kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam rencana kegiatan harian (RKH) Pada saat perencanaan tindakan yang

akan dilakukan, tema pembelajaran yang sedang berjalan dalam tema "Binatang" dengan sub tema binatang darat. Pada siklus satu ini peneliti dan guru kelas menyiapkan kegiatan bermain drama tentang "Jalan-jalan ke kebun binatang". Kegiatan drama ini menceritakan tentang anak-anak sekolah awan biru yang berjalan-jalan ke kebun binatang bersama gurunya.

Kegiatan diawali dengan pengondisian anak-anak di atas karpet untuk menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran hari ini. Kemudian guru memulai bercakap-cakap tentang kebun binatang. Setelah itu guru memberikan cerita yang kisahnya diambil dari naskah cerita yang telah dibuat sebelumnya. Karena metode bermain peran jenis drama terdapat jarang diterapkan pada kelas TK B ini, maka guru kelas pun menjelaskan terlebih dahulu tentang aturan bermainnya.



Gambar 4.1

Guru sedang bercakap-cakap tentang kebun binatang

Setelah selesai memberikan penjelasan kepada anak, selanjutnya guru membagi anak-anak menjadi 2 kelompok untuk bermain peran secara bergantian. Setelah pembagian kelompok, lalu guru membagi peran pada kelompok I yang siap bermain. Kemudian guru membaca ulang dialog yang ada dalam skenario dan memberitahukan dialog kepada anak-anak sesuai perannya masing-masing. Sebelum bermain peran dimulai, guru mengondisikan anak-anak kelompok 2

untuk menonton temannya (kelompok 1) di tempat duduk yang telah disediakan sebelumnya, contohnya ketika dalam cerita anak-anak mulai datang ke kebun binatang dan membeli tiket lalu menyerahkan kembali tiketnya kepada petugas kebun binatang, shidik dan abrarterlihat sambil tersenyum - senyum.



Gambar 4.2

Anak-anak nampak senang saat membeli dan menyerahkan tiket kepada petugas kebun binatang

Ketika dalam cerita sedang memperhatikan binatang jerapah banyak sekali percakapan-percakapan yang membahas tentang ukuran, seperti tinggi dan rendah. Dalam skenario saat guru bertanya "siapa yang dapat memberi makan binatang jerapah?" banyak sekali anak-anak yang antusias menjawab "saya bu, sayabu...", kemudian ada anak yang bernama Zhf menjawab "eh Erkkamu mah ga sampai, yang sampai itu Nsh soalnya badan kamu kecil kalau Nsh tinggi.

Gambar 4.3

Anak-anak sedang memperhatikan ular yang sangat panjang



Lalu ketika melihat binatang buaya saat guru bertanya "buaya mana yang panjang dan yang pendek?" adabeberapa anak seperti Nai dan Ryu yang langsung menunjuk ke arah buaya yang berukuran panjang dan buaya yang berukuran pendek. Saat melihat ular pun, guru bertanya "berapa ya ukuran ular ini?". kemudian Ghi menjawab "panjang banget bu." sambil menunjuk ke arah ularnya. Proses kegiatan di siklus I ini diperoleh gambaran mengenai pengukuran anak usia dini seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4.

Kemampuan mengenal Konsep Pengukuran Anak Usia Dini (Siklus 1)

| No | Dimensi | S | R | N | Z | R | I | A | E | N | Y | G | A | G | A |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | H | D | A | H | Y | Q | Z | R | S | S | G | R | H | L |
| | | N | H | I | F | U | B | W | K | H | R | T | K | I | U |
| 1 | Pengukuran (Kemampuan mengukur suatu benda) | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 1 | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 0 | 4 | 4 | 4 | 0 | 4 | 4 | 4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | Comparing (Kemampuan dalam membandingkan suatu benda) | 2 | 2 | 2 | 8 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 2 | | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| | | 2 | 2 | 3 | 8 | 0 | 6 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 0 | 0 | 0 |
| | Skor Nilai | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| | | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| | | 2 | 6 | 7 | 2 | 0 | 0 | 0 | 4 | 4 | 0 | 2 | 0 | 0 | 0 |
| | Kategori Nilai | M | M | M | B | m | B | M | M | B | B | B | M | M | M |
| | | M | M | M | B | M | B | M | M | M | M | M | M | M | M |
| | | B | B | B | S | B | S | B | B | B | B | B | B | B | B |
| | | | | | N | | N | | | | | | | | B |

Ket:

BB (Belum Berkembang) : 16 – 27

MB (Mulai Berkembang) : 28 – 39

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : 40 – 51

BSB (Berkembang Sangat Baik) : 52

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini pada siklus I dalam kategori BB (Belum Berkembang) ada sebanyak 0 orang, sedangkan dalam kategori MB (Mulai Berkembang) ada 12 orang, untuk BSH (Berkembang Sesuai Harapan) ada 2 orang, dan BSB (Berkembang Sangat Baik) 0 orang. Tabel distribusi frekuensi untuk hasil data diatas sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengenal Konsep Pengukuran Anak Usia Dini (Siklus 1)

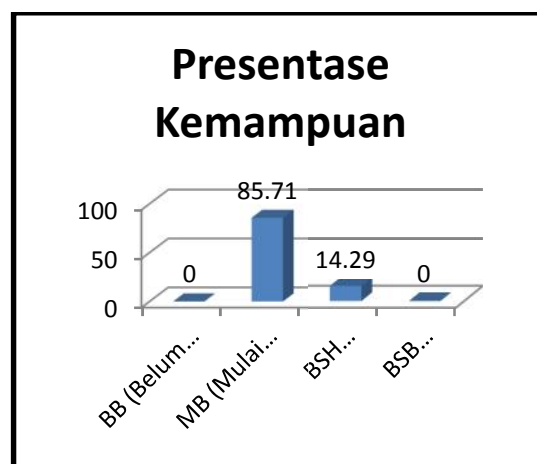
| NN o. | KKateg ori | IInter val | TTal ly | FF | 5% |
|-------|------------|------------|--------------|---------|------------|
| 11 | BBB | 16 – 27 | . | 00 | 00 |
| 22 | MMB | 28 – 39 | | 11 2 | 885, 71 |
| 13 | BBSH | 40 – 51 | | 22 | 114, 29 |
| 4 | BSB | 52 | | 0 | |

Ket: Jumlah Item : 16 Kategori: 4 Nilai Tertinggi: 4

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan mengenal konsep pengukuran untuk anak usia dini dibandingkan pada tahap observasi . Pada siklus 1 sebanyak 85,71% sudah ada pada kategori mulai berkembang (MB). Sedangkan untuk kategori belum

berkembang (BB) sudah tidak ada lagi (0%). Untuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) muncul sebanyak 14,29%, tetapi untuk kategori berkembang sangat baik (BSB) masih 0%. Peningkatan kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini pada siklus I digambarkan pada diagram di bawah ini.

Diagram 4.2
Presentase Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Pengukuran Anak Usia Dini (Siklus 1)



Setelah selesai tindakan di siklus 1, kemudian peneliti dan guru berdiskusi kembali untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan, mencari hambatan-hambatan yang ditemui sebagai masukan untuk perbaikan pada tindakan di siklus selanjutnya, Berdasarkan tindakan pada siklus 1 ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya cerita yang lebih menarik sehingga peran-peran yang dimainkannya memberikan pengalaman yang lebih berkesan, pengelompokan yang lebih bervariasi dimana anak-anak yang cukup aktif dikelompokkan dengan anak yang agak pendiam supaya bisa mengajak temannya menjadi lebih aktif lagi.

b). Siklus 2

Pada siklus kedua ini tema pembelajaran di sekolah sudah berubah, yang awalnya "binatang" sudah berubah menjadi "tanaman". dengan sub tema "jenis-jenis sayuran".

Kegiatan yang di rancang untuk tindakan pada siklus 2 ini adalah bermain peran yang berjudul "belanja ke pasar tradisional". Peneliti dan guru bersama-sama lagi untuk membuat skenario cerita yang berisikan dialog-dialog tentang materi yang akan diajarkan dalam bermain peran. Adapun cerita yang dibahas adalah tentang percakapan ibu dan anak yang akan berbelanja ke pasar tradisional untuk membeli wortel dan ikan.

Pelaksanaan tindakan di siklus 2 semua anak hadir. Kegiatan diawali dengan bercakap-cakap dan mengulas tentang kegiatan bermain peran sebelumnya. Kemudian guru menceritakan kisah "belanja ke pasar tradisional" dan menjelaskan bahwa kegiatannya memainkan drama dengan cerita yang telah diceritakan tersebut. Setelah itu guru membagikan anak-anak dalam 2 kelompok serta memberitahu dialog sesuai tugas masing-masing. Setelah semuanya siap kemudian guru mempersilahkan kelompok pertama untuk memulai. Dalam cerita dimulai dari seorang ibu yang mengajak anaknya untuk belanja ke pasar tradisional, yang diperankan oleh syarah sebagai ibunya dan maima sebagai anaknya. Sesampainya dipasar syarah yang berperan sebagai ibu menyuruh anaknya yaitu maima untuk memilihkan wortel yang panjang.



Gambar 4.4
Kegiatan mengukur panjang wortel menggunakan alat ukur satuan tidak baku (sedotan)

Setelah mencari wortel, ceritanya sang ibu mengajak anaknya untuk mencari ikan. Lalu Nai sebagai ibu menyuruh anaknya (Ggt) untuk mencari ikan yang ukurannya tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, ternyata anaknya kebingungan. Akhirnya anaknya dapat menemukan ikan yang berukuran sedang. Setelah selesai keduanya membayar barang belanjanya kepada pedagang ikan



Gambar 4.5
Mengukur ikan menggunakan ukuran tidak baku (tali pita)

Setelah semua kelompok mendapatkan giliran untuk bermain peran, di akhir kegiatan guru mengkondisikan anak-anak lagi untuk duduk di atas karpet kemudian melakukan evaluasi dengan bertanya kegiatan yang telah dilakukan, setelah itu

bertanya kepadasetiap anak tentang apa yang dirasakan selama bermain peran.

Pada kegiatan yang kedua anak-anak terlihat lebih antusias lagidari yang sebelumnya.Karena semenjak bermain peran di siklus 1anak-anak selalu bertanya "bu kapan main drama lagi?". Tindakandi siklus kedua ini terlihat mengalami peningkatan yang lebih baiklagi pemahan anak-anak tentang kemampuan pengukuran anakusia dini. Hal ini dapat dilihat ketika kelornpok I yang sedangbermain peran memerankan dialog-dialog yang ada (peran ibu dananak memilih dan mencari wortel-wortel yang berukuran panjangdan pendek), teman-temannyayangmenonton di kelompok 2 ikut-ikutan menunjuk wortel yang berukuran panjang dan pendek.Peningkatan kemampuanmengenal konsep pengukuran anakusia dini pada tindakan di siklus 2 dapat dilihat dari tabel di bawahini:

Tabel 4.7
Kemampuan Mengenal Konsep Pengukuran Anak Usia Dini (Siklus 2)

| No | Dimensi | S R N Z R I A | | | | | | | | E N Y G A G A | | | | | | | |
|----|---|---------------|---|---|---|---|---|---|---|---------------|---|---|---|---|---|--|--|
| | | H | D | A | H | Y | Q | Z | R | S | S | G | R | H | L | | |
| | | N | H | I | F | U | B | W | K | H | R | T | K | I | U | | |
| 1 | Pengukuran (Kemampuan mengukur suatu benda) | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | | |
| 2 | Comparing (Kemampuan dalam | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | | |

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|---------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| membandingkan suatu benda | | | | | | | | | | | | | | | |
| Skor Nilai | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 |
| Kategori Nilai | M | B | B | B | B | B | B | B | B | B | B | B | B | B | M |
| | B | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S | B |
| | | H | H | H | H | H | H | H | H | H | H | H | H | H | |

Ket:

- BB (Belum Berkembang) : 16 – 27
- MB (Mulai Berkembang) : 28 – 39
- BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : 40 – 51
- BSB (Berkembang Sangat Baik) : 52

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini pada siklus kedua ini mengalami perkembangan yang lebih baik dari pada siklus sebelumnya. Dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) naik menjadi 12 orang. Untuk kategori MB (Mulai Berkembang) masih ada 2 orang. Untuk kategori BB (Belum Berkembang) sudah tidak ada0 orang. Dan untuk kategori BSB (Berkembang Sangat Baik)masih belum muncul pada siklus kedua ini 0 orang. Tabel distribusi frekuensi untuk hasil data diatas sebagai berikut.

Tabel 4.8
Distribusi Freekuensi Kemampuan Mengenal Konsep Pengukuran Anak Usia Dini (Siklus 2)

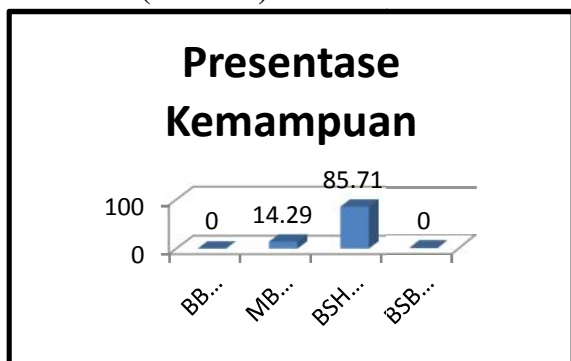
| No. | Kategori | Interval | Tally | F | % |
|-----|----------|----------|-------|----|-------|
| 1 | BB | 16 – 27 | | 0 | 0 |
| 2 | MB | 28 – 39 | | 2 | 14,29 |
| 3 | BSH | 40 – 51 | | 12 | 85,71 |
| 4 | BSB | 52 | | 0 | 0 |

Ket: Jumlah Item : 16 Kategori: 4 Nilai Tertinggi: 4

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan lagi dalam kemampuan mengenal konsep pengukuran untuk anak usia dini dibandingkan pada siklus I. Pada siklus 2 sebanyak 85.71% sudah ada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Sedangkan dalam kategori mulai berkembang (MB) jumlahnya semakin sedikit menjadi 14,29%. Sedangkan untuk kategori belum berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, dengan kata lain sudah 0%. Untuk kategori berkembang sangat baik (BSB) pada siklus kedua ini masih sama dengan siklus sebelumnya belum muncul masih berjumlah 0%. Peningkatan kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini pada siklus kedua digambarkan pada diagram berikut ini.

Diagram 4.3

Presentase Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Pengukuran Anak Usia Dini (Siklus 2)



Setelah selesai melakukan tindakan di siklus 2, peneliti danguru kembali berkomunikasi untuk melakukan diskusi perihalevaluasi pelaksanaan tindakan yang kedua ini. Kemampuan pengukuran juga semakin meningkat, seperti menyebutkan benda berukuran panjang, pendek, tinggi, rendah, lalu mengukur

benda menggunakan satuan ukur tidak baku selanjutnya semakin berkembang dengan baik. Membedakan panjang-pendek, tinggi-rendah, dan menyebutkan benda semua kemampuannya meningkat dan berkembang lebih baik lagi. Hasil refleksi pada siklus kedua ini mendorong penulis danguru untuk merancang kegiatan bermain peran, yang lebih menarik lagi dengan menuangkan materi-materi tentang pengukuran anak usia dini di dalam skenario cerita bermain peran, sehingga indikator-indikator yang menjadi aspek penilaian tercapai secara keseluruhan.

c). Siklus 3

Tema pembelajaran pada siklus 3 ini masih bertema "Tanaman" dan sub temanya adalah "Jenis sayuran". Peneliti danguru merancang skenario bermain peran pada siklus 3 ini tentang "makan di restoran". Untuk media yang digunakan peneliti dan guru menyiapkan media nyata berupa seperti wortel, sosis, bakso.

Guru bercerita tentang "makan di restoran". Setelah selesai bercerita. kemudian guru bertanya "mau bermain peran lagi?", anak-anak serempak menjawab "mau". Kemudian waiter tersebut memberikan menuanya kepada chef di dapur. *Chef* memintabantuan kepada asistennya dengan memberikan instruksi. Guru dan yang berperan sebagai chef "chef tolong potong sosis dengan ukuran ter panjang, wortel dipotong lebih pendek dari sosis, lalu stik nuget dipotong lebih pendek ". Lalu asisten chef menjawab " baik chef "



Gambar 4.6
Kegiatan chef memotong bahan makanan dengan ukurannya yang berbeda

Kemudian chef meminta asistennya untuk menusuk semua bahan makanan menjadise sosis, tetapi harus berurutan ukurannya dari bahan makananyang berukuran ter panjang ke terpendek. Kemudian asisten chef menjawab "berarti sosis, wortel, stik nuget dan terakhir bakso yachef" Dan chef menjawab "ya benar, lakukan cepat", lalu asistennya menjawab "baik chef".



Gambar 4.7
Kegiatan anak – anak PAUD sedang membuat sate sosis

Setelah chef dan asistennya selesai membuat sate sosis, kemudian makanan diantarkan kembali oleh waiter ke meja pembeli. "wah asyik, mmm enak" seru Ghi. Kemudian ayah Ghi yang diperankan oleh Nsh bertanya kepada anaknya "cobasebutkan makanan apa yang ukuran paling panjang dan sebutkanukurannya yang paling pendek. "Lalu Ghi menjawab

"mmm.Yangpaling panjang sosis kan?. Dan yang paling pendek baso, ya kan pah.

Pada tindakan di siklus 3 ini semua anak terlihat senang dan semakin enjoy memerankan perannya masing-masing, semuanya sudah menunjukkan sikap percaya diri dan tidak ragu-ragu atau malu-malu. Dalam kemampuan pengukuran secara keseluruhan semua anak sudah semakin berkembang dengan baik. Perkembangan peningkatan kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini setelah tindakan pada siklus 3 dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Kemampuan Mengenal Konsep Pengukuran Anak Usia Dini (Siklus 3)

| No | Dimensi | S | R | N | Z | R | I | A | E | N | Y | G | A | A | |
|----|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| | | H | D | A | H | Y | Q | Z | R | S | S | G | R | H | L |
| | | N | H | I | F | U | B | W | K | H | R | T | K | I | U |
| 1 | Pengukuran (Kemampuan mengukur suatu benda) | 18 | 18 | 18 | 22 | 18 | 22 | 18 | 18 | 22 | 18 | 18 | 22 | 22 | 18 |
| 2 | Comparing (Kemampuan dalam membandingkan suatu benda) | 26 | 30 | 28 | 34 | 27 | 30 | 26 | 25 | 32 | 27 | 26 | 28 | 30 | 29 |

| | | | | | | | | | | | | | | |
|-----------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Skor Nilai | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 |
| Kategori Nilai | B | B | B | B | B | B | B | B | B | B | B | B | B | B |
| | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S |
| | H | H | H | B | H | B | H | H | B | H | H | H | H | H |

Ket:

BB (Belum Berkembang) : 16 – 27

MB (Mulai Berkembang) : 28 – 39

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : 40 – 51

BSB (Berkembang Sangat Baik) : 52

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini pada siklus ketigamengalami perkembangan yang lebih baik dari pada siklus sebelumnya. Dalam kategori BSH (Berkembang sesuai Harapan)pada siklus ini berubah menjadi 11 orang. , sisanya sebanyak3 orang masuk pada kategori BSB (Berkembang SangatBaik). Sedangkan MB (Mulai Berkembang) dan BB(Belum Berkembang) tidak muncul lagi.

Tabel 4.10

Distribusi Frekuensi Mengenal Konsep Pengukuran Anak Usia Dini (Siklus 3)

| No. | Kategori | Interval | Tally | F | % |
|-----|----------|----------|--------------|----|-------|
| 1 | BB | 16 – 27 | | 0 | 0 |
| 2 | MB | 28 – 39 | | 0 | 0 |
| 3 | BSH | 40 – 51 | | 11 | 78,57 |
| 4 | BSB | 52 | | 3 | 21,43 |

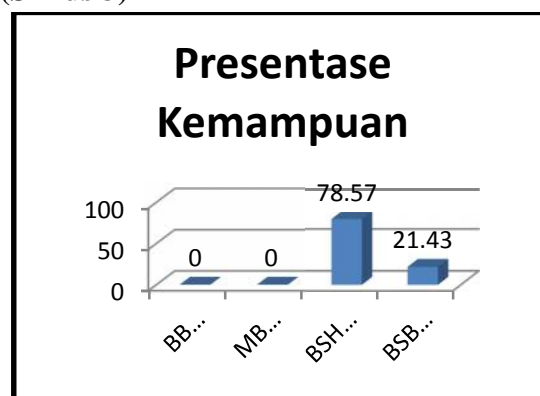
Ket: Jumlah Item : 16 Kategori:4 Nilai Tertinggi:4

Tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan lagi dalam kemampuan mengenal konsep pengukuran untuk anak usia dinidibandingkan pada siklus 2. Pada siklus 3 sebanyak 21,43% sudahberada dalam kategori berkembang sangat baik

(BSB). Dalam kategori berkembang sesuai harapan menjadi 78,57%. Dan untuk kategori belum berkembang (BB) dan kategori mulai berkembang (MB) sudah tidak muncul lagi dengan hasil 0%.

Diagram 4.4

Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Pengukuran Anak Usia Dini (Siklus 3)



Setelah pelaksanaan tindakan di siklus 3 selesai peneliti danguru berdiskusi kembali untuk melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Hasil diskusi menyimpulkan bahwa meskipun tidak semua anak berkembang masuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB), namun secara rata-rata anak-anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dalam mengenal konsep pengukuran anak usia dini.

Tabel 4.11

Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Pengukuran Anak Usia Dini Setelah Penerapan Metode Bermain Peran (Siklus 3)

| Siklus | BB | MB | BSH | BSB |
|-------------------------------|---------|----------|---------|---------|
| Pra tindakan (Observasi Awal) | 8 orang | 6 orang | 0 orang | 0 orang |
| Siklus 1 | 0 orang | 12 orang | 2 orang | 0 orang |

<http://jurnal.unimus.ac.id>

| | | | | |
|----------|------------|------------|-------------|------------|
| Siklus 2 | 0 orang | 2 orang | 12 orang | 0 orang |
| Siklus 3 | 0 Orang | 0 orang | 11 orang | 3 orang |

Tabel di atas adalah hasil dari keseluruhan mulai dari pratindakan (observasi awal). sampai setelah tindakan siklus 1 tindakan siklus 2 sampai tindakan siklus 3. Terlihat jelas bahwa perkembangan dari saat observasi awal sangat signifikan sampai setelah tindakan di siklus 3

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini mengacu pada tiga hal yang berkaitan dengan rumusan masalah. (1) bagai mana kemampuan mengenal konsep pengukuran pada anak-anak kelompok TK B Tunas Putra. (2) bagaimana penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep pengukuran pada anak-anak kelompok TK B di TK Tunas Putra. Dan yang (3) bagaimana kemampuan mengenal konsep pengukuran pada anak-anak kelompok TK B di TK Tunas Putra dengan menggunakan metode bermain peran.

Dalam memperkenalkan konsep pengukuran anak usia dini pada anak-anak kelompok TK B di TK Tunas Putra belum menggunakan metode yang aktif dan menyenangkan anak sepenuhnya. Hal ini untuk belajar mengukur sebuah benda, anak hanya diberikan soal-soal lembar kerja atau biasa yang disebut dengan LKS. Masitoh dkk.(2005:97) "pendekatan belajar aktif adalah suatu pendekatan yang harus direncanakan sedemikian rupa sehingga proses yang berlangsung dalam kegiatan belajar benar-benar dapat mendukung perkembangan dan belajar anak seoptimal mungkin". Proses pembelajaran yang terjadi pada kelompok

TK B di TK Tunas Putra dalam rangka mengenai konsep pengukuran, seperti mengenalkan tinggi rendah dan mengurutkan panjang-pendek masih menggunakan media berupa kertas lembar kerja, dimana anak hanya memberi tanda (v) untuk gambar yang lebih tinggi dan tanda (x) untuk gambar yang lebih rendah. Jika perintahnya mengurutkan dari yang pendek ke yang panjang maka sebaliknya, yang diberi angka 1 adalah gambar yang paling pendek, dan angka 2 adalah gambar yang lebih panjang sedikit dari urutan pertama, begitu seterusnya sampai angka 5 untuk gambar yang paling panjang.. Kemampuan anak-anak dalam mengenal konsep pengukuran anak usia dini untuk kategori belum berkembang (BB) masih tinggi ada 8 orang anak atau sebesar 57,14%. Sisanya 6 orang pada kategori mulai berkembang (MB) atau sebesar 12,86%. Berarti dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan kategori berkembang sangat baik (BSB) belum muncul (0%). Hal itu berarti masih banyak anak-anak pada kelompok TK B di TK Tunas Putra yang belum memahami tentang konsep pengukuran anak usia dini sepenuhnya.

Untuk memudahkan anak memahami tentang konsep-konsep pengukuran, maka anak hendaknya banyak dilibatkan secara langsung selama proses pembelajaran. Karena faktor dari guru sangat besar dalam proses pembelajaran. Hughes (Sudono, 1995:65) berpendapat bahwa "usaha guru yang keras akan memberikan hasil terbaik kepada anak sehingga akan menentukan kualitas dalam kegiatan bermain di TK". Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini adalah melalui metode

bermain peran. Bermain peran merupakan salah satu pembelajaran yang melibatkan anak-anak secara aktif dalam memainkan peran-peran tertentu, dalam kegiatan ini anak akan banyak mendapatkan pengalaman yang baik untuk dirinya sendiri, orang lain ataupun lingkungan di sekitarnya (Nugraha:2012). Sehingga melalui bermain peran anak dapat belajar tentang kehidupannya, karena mereka akan berpura pura belajar untuk memecahkan masalah yang ditemui sebagai bekal dalam pengalaman hidupnya, untuk mencari dan memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan konsep pengukuran.

Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga siklus, dimana masing-masing siklusnya diberikan 1 tindakan, mengingat desain penelitian menggunakan model Kurt Lervin. Kegiatan di siklus pertama bermain drama tentang "jalan-jalan ke kebun binatang". Anak-anak berperan sebagai siswa/i dari sekolah awan biru yang akan melakukan fieldtrip ke kebun binatang, dan gurunya diperankan oleh guru kelas langsung. Bermain peran "Jalan-jalan ke kebun binatang" pada siklus I untuk mengetahui ukuran panjang/pendek, tinggi/rendah, serta membedakan ukuran panjang-pendek dan tinggi-rendah.

Kegiatan di siklus yang kedua anak-anak bermain peran "belanja kepasar". Dalam bermain peran di pedagang sayuran, pedagang ikan, tukang becak, ibu dan anak yang mau berbelanja. Ketika transaksi belanja di pasar dibuat percakapan tentang konsep pengukuran untuk anak usia dini. Pada siklus tindakan 2 terjadi percakapan antara ibu dan anak

untuk memilih wortel yang ukurannya panjang, dan mencari ikan yang berukuran sedang. Ketika kegiatan mengukur dilakukan saat bermain peran berlangsung, anak-anak dari kelompok lain sudah terlihat antusias ingin segera mencoba mengukur secara langsung menggunakan ukuran satuan tidak baku seperti sedotan dan pita

Kegiatan pada siklus ketiga adalah bermain peran "makan di restoran" Dalam cerita ini ada sebuah keluarga kecil yang makan di restoran dan memesan makanan "sate sosis".. Dalam skenario cerita saat proses memasak sate sosis terjadi percakapan antara chef dan assistennya yang berhubungan dengan pengukuran. Kemudian wortel harus dipotong lebih pendek dari sosis, stik nuget dipotong lebihpendek dari wortel dan baso di potong lebihpendek dari stik nuget , kemudian chef meminta bantuan kepada asistennya untuk menusuk bahan-bahan tersebut sesuai urutan ukuran dari yang terpanjang ke yang terpendek. Melalui siklus ketiga ini diharapkan anak-anak akan benar-benar mengenal tentang konsep pengukuran yang sesuai usia Taman Kanak-kanak. Mengenal benda yang berukuran panjang-pendek dan tinggi-rendah, menyebutkan benda yang ter panjang, ter pendek, ter tinggi, selain itu mengetahui tentang ukuran yang non standar yang biasa digunakan oleh anak usia pra sekolah.

Hasil dari pengamatan setiap siklusnya menunjukkan bahwa anak-anak terlihat senang, enjoy dan semangat. Dalam setiap siklus, kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini selalu mengalami perubahan angka presentase yang meningkat. Kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini dapat dilihat dari 2 dimensi yaitu

dimensi mengukur suatu benda dan dimensi membandingkan, hal ini sesuai dengan pernyataan Coply (2001 :132) Hasil observasi yang terjadi pada pra siklus, setelah menjumlahkan skor yang diperoleh setiap anak dari hasil penilaian tentang kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini pada penilaian belum berkembang (BB) ada 8 orang (57,14%) sisanya 6 orang(42,86%) pada kategori mulai berkembang (MB). Berarti pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) belum muncul (0%). Metode yang dipilih yaitu melalui metode bermain peran, melalui metode bermain peran anak-anak akan lebih terlihat aktif dan pengalaman yang didapatkan akan lebih nyata dibandingkan dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS). Seperti Nugraha (2012) menyatakan bahwa "Bermain peran merupakan salah satu pembelajaran yang melibatkan anak-anak secara aktif dalam memainkan peran-peran tertentu, dalam kegiatan ini anak akan banyak menyelidiki dan mendapatkan pengalaman baik untuk dirinya sendiri, orang lain ataupun lingkungan di sekitarnya. Jadi melalui metode bermain peran anak-anak akan belajar sambil bermain, sehingga materi yang anak terima akan mudah dimengerti jika suasana hati anak terasa senang, terutama materi tentang mengenal konsep pengukuran anak usia dini.

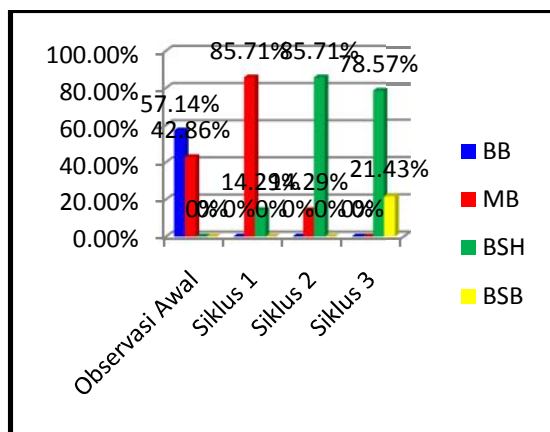
Setelah diterapkannya bermain peran drama terpimpin "Jalan-jalan ke kebun binatang" pada siklus 1, ternyata terjadi perubahan tentang perkembangan anak-anak dalam mengenal konsep pengukuran anak usia dini. Pada kategori belum berkembang (BB), sudah (0%), kategori mulai berkembang (MB) terjadi peningkatan dari 6 orang(42,86%) menjadi

12 orang (85,71%). kategori sesuai dengan harapan (BSH) baru 2 orang (14,29%) serta kategori berkembang sangat baik (BSB) masih (0%).

Pada tindakan di siklus 2, setelah diterapkan bermain peran drama terpimpin "belanja ke pasar tradisional" terlihat kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini, presentase meningkat. Hal ini kategori berkembang sesuai harapan (BSH) meningkat dratis dari 2 orang (14,29%) menjadi 12 orang(85,71%), kategori mulai berkembang (MB) dari 12 orang (85,71) menjadi 2 orang (14,29%) dan kategori belum berkembang (BB) tidak ada (0%), dan berkembang sangat baik (BSB) belum terlihat (0%) .

Hasil pengamatan selama tindakan di siklus 3 ini anak-anak semakin antusias dan semangat, bahkan anak-anak sudah lebih terbiasa untuk memainkan peran yang dimainkannya dan mengetahui bahwa dalam bermain peran yang dilakukannya sedang mempelajari macam-macam ukuran. Pada siklus ketiga ini penilaian kategori berkembang sangat baik (BSB) 3 orang (21,43%), 11 orang (78,57%) pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), kategori mulai berkembang (MB) dan belum berkembang (BB) sudah tidak ada (0%). Hasil pengamatan secara keseluruhan, menggambarkan bahwa kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus lainnya. Setelah penerapan metode bermain peran sebagian besar anak-anak kelompok TKB di TK Tunas Putra sudah menunjukkan mulai mengenal konsep pengukuran untuk anak usia dini, seperti mengidentifikasi apakah benda tersebut berukuran panjang, pendek, tinggi rendah, lalu mengukur menggunakan alat ukur tidak baku yang

biasa di pakai untuk anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak. Perbandingan peningkatan kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini pada setiap siklus dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 4.1

Perbandingan Kemampuan Mengenal Konsep Pengukuran Anak Usia Dini per Siklus

Berdasarkan pemaparan tiap siklus pada grafik di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran memberikan peran dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini. Hal ini dikarenakan metode bermain peran memberikan metode belajar yang aktif dan menyenangkan, seperti pendapat Nugraha (2012) "bermain peran merupakan salah satu pembelajaran yang melibatkan anak-anak secara aktif dalam memainkan peran-peran tertentu, anak banyak menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang baik untuk dirinya sendiri, orang lain ataupun lingkungan di sekitarnya". Bermain peran yang dilakukan merupakan proses belajar yang dikemas dengan suasana menyenangkan sehingga tidak memberikan rasa bosan terhadap anak, seperti pendapat Moedjiyono dan Dimiyati (Muthoharoh:

2009) "bahwa bermain peran merupakan salah satu proses belajar yang tergolong dalam simulasi"

Kesimpulan

1. Kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini pada kelompok TK B di TK Tunas Putra sebelum diterapkannya metode bermain peran (pra siklus) menunjukkan kemampuan kategori penilaian belum berkembang (BB) sebanyak 8 (57,14%), kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 6 orang (42,86%), kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) belum muncul (0%), Rendahnya kemampuan mengenal konsep pengukuran dikarenakan metode pembelajarannya belum optimal, masih menggunakan lembar kerja siswa (LKS) sehingga anak-anaknya kurang terlibat secara aktif.
2. Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep pengukuran anak usia dini dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga siklus, siklus 1 tema adalah "binatang" dengan sub tema "binatangdarat". Kemudian di siklus 2 dan 3 tema digunakan "tanaman" dan sub tema "Jenis-jenis sayuran". Kegiatan di siklus 1 bermain drama tentang "Jalan-jalan ke kebun binatang". Anak-anak berperan sebagai siswa/i dari sekolah awan biru yang akan melakukan fieldtrip ke kebun binatang, Kegiatan di siklus 2 anak-anak bermain peran "belanja ke pasar",kegiatannya mencari wortel dan ikan yang berukuran panjang. Kegiatan pada siklus 3 bermain peran "makan di restoran". Dalam cerita ini sebuah keluarga kecil yang makan

di restoran dan memesan makanan "sate sosis".

3. Kemampuan mengenal konsep pengukuran pada anak-anak kelompok TK B di TK Tunas Putra setelah diterapkannya metode bermain peran menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Melalui hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal pengukuran pada anak-anak kelompok TK B meningkat, pada kategori berkembang sangat baik (BSB) ada 3 orang (21,43%), 11 orang (78,57%), pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), kategori mulai berkembang (MB) dan belum berkembang (BB) sebanyak (0%).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, Penerbit Bumi Aksara.
- Asmawati, dkk. (2010). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta. Universitas Terbuka.
- Budiyono. S. (2010). *Satuan Baku dan Satuan Tidak Baku* (online). Tersedia di <http://budiyonosetyo.blogspot.com/2010/06/satuan-baku-dan-satuan-tidak-baku.html> (diakses 20 September 2015)
- Chairunnisa, A. (2012). *Pembelajaran Pengukuran Matematika SD*. (online) tersedia di: <http://anahniumu'.blogspot.com/2012103/pembelajaran-pengukuran-matematika-sd.html> (diakses 6 Oktober 2015)
- Copley, JV, (2001), *The Young Child and Mathematics*, Washington, DC
- National Association for the Education of Yuong Children
- Faiq.M.(2013)*Bermain Peran (Role playing)*. Sebuah strategi Pembelajaran Efektif (online) Tersedia di <http://penelitian-tindakan-kelas-bermain-blogspot.com/20013/01/strategi-bermain-peran-role-playing.html> (diakses 25 Januari 2015).
- Hurlock, E (1987),*Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga.
- Masitoh, dkk (2007), *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Moeslischatoen, R (2004), *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Mutiah, D (2010), *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta, Presada Media.
- Nugraha dan Rachmawati, A.Y (2004), *Metode Pengembangan Sosial Emosional* Jakarta Pusat Penerbit VT
- Rachman, A (2008), *Bermain peran Penting Bagi Pertumbuhan Potensi Anak* (online), Tersedia di <http://abumishi.multiply.com/journal/item/74htq> (diakses, 5 Agustus 2015)
- Sriningsih, N (2009), *Pembelajaran Matematika Terpadu untuk Anak Usia Dini*, Jakarta, Pustaka Sebelas.
- Sudono, A (1995), *Alat Permainan dan Sumber Belajar TK*, Jakarta, Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Akademik.
- Suharmanto, F (2010), *Arti Pengukuran Dalam Pendidikan* (online). Tersedia di <http://bangfajars.wordpress.com/2009/03/arti-pengukuran-dalam->

pendidikan/ (diakses 20 September
2015)